

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERELIYE DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI PADA JENJANG SMP**

SKRIPSI



Oleh:

ALIF IBNUS SHOLEH

NIM. 210316076

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Sholeh, Alif Ibnu. 2021. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Wilis Werdiningsih, M.Pd.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Novel, Pendidikan Islam

Pendidikan karakter merupakan pendidikan secara sadar dan sungguh-sungguh yang diupayakan oleh seseorang guru untuk mengajarkan siswanya nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai karakter itu sendiri. Saat ini fenomena-fenomena sosial akibat kurangnya pengetahuan moral dan tidak terserapnya secara utuh pendidikan karakter yang ada di sekolah, mengakibatkan kasus kenakalan remaja dan dekadensi moral marak terjadi. Fakta-fakta di atas juga berkaitan dengan semakin pesatnya perkembangan arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang mana perkembangan dua aspek tersebut tidak selalu memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan karakter peserta didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi dekadensi moral tersebut ialah dengan pembelajaran berbasis pendidikan karakter di sekolah melalui karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu media yang ekspresi seni bahasanya bersifat reflektif. Salah satu jenis karya sastra ialah Novel, ia memiliki keunikan tersendiri pada setiap unsur yang ada di dalamnya. Untuk mengambil nilai-nilai positif yang ada pada novel, tentu pembaca harus memahami unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang ada pada novel tersebut dengan memahami nilai-nilai baik yang terkandung di dalam novel tersebut.

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel Hafalan Shalat Delisa dan (2) Mengidentifikasi apakah ada relevansi antara nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut dengan materi PAI dan Budi Pekerti yang ada pada jenjang SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana peneliti memperoleh data dari berbagai sumber tertulis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Selain itu, peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi untuk menganalisis data yang diperoleh serta menggunakan prosedur analisis mengalir yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini, peneliti menemukan ada 12 jenis nilai karakter diantaranya nilai-nilai karakter (1) religius pada konteks ibadah, (2) jujur dalam konteks berbicara, (3) toleransi dalam konteks beragama, (4) disiplin dalam konteks menaati aturan yang ditetapkan, (5) kerja keras dalam konteks memahami dan menghafal doa dalam ibadah, (6) kreatif dalam menemukan solusi pemecahan masalah, (7) mandiri dalam konteks pemecahan masalahnya sendiri, (8) rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan, (9) menghargai orang lain dalam konteks hubungan pertemanan, (10) cinta damai, (11) gemar membaca, (12) peduli sosial dalam konteks membantu sesama, dan (13) tanggung jawab dalam konteks mengerjakan setiap tugas. Beberapa nilai karakter yang ditemukan seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, dan tanggung jawab memiliki relevansi dengan materi-materi yang tercantum pada buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti di jenjang SMP.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alif Ibnu Sholeh
NIM : 210316076
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah.

Ponorogo, 1 September 2021

Pembimbing,



Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
NIDN. 2021048902

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alif Ibnus Sholeh
 NIM : 210316076
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Novel Hafalan Shalat Delisa* Karya Tereliye dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 21 September 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 5 Oktober 2021

Ponorogo, 5 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Penguji 1 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji 2 : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

()
 ()
 ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alif Ibnu Sholeh

NIM : 210316076

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

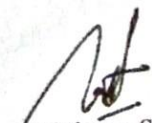
Judul Skripsi/Thesis : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hafalan Shalat
Delisa Karya Tereliye Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan
Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Januari 2022

Penulis


Alif Ibnu Sholeh

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alif Ibnus Sholeh
NIM : 210316076
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam
Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye
dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang
SMP

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya hasil saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Alif Ibnus Sholeh

NIM. 210316076

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang secara sadar dan sungguh-sungguh diupayakan oleh seorang guru untuk mengajarkan para siswanya nilai-nilai yang berhubungan dengan karakter.¹ Pendapat lain menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter mulia peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam menjalin hubungan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.¹ Definisi di atas sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ramli dalam Nung bahwasannya pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, dimana tujuannya adalah membentuk karakter anak untuk menjadi manusia yang baik, warga negara yang baik, dan masyarakat yang baik.²

Dewasa ini tuntutan peningkatan kualitas pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal menjadi salah satu yang paling ditekankan. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena-fenomena sosial yang berkembang dan berhubungan dengan minimnya pengetahuan moral dan tidak terserap secara utuh pendidikan karakter yang ada di sekolah oleh para siswa.³ Fenomena yang marak terjadi saat ini yaitu meningkatnya kasus kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal dan kasus dekadensi moral lainnya. Fauziah menambahkan bahwasannya kasus tawuran antar pelajar, pelecehan seksual antar

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 43.

¹Nung Rosidah, "Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa," (Tesis, IAIN Kediri, Kediri, 2019), 19.

² Ibid., 19.

³ Tintin Ulfiani, "Peran *Boarding School* pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Sebagai salah satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter," (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2012), 3.

pelajar, perkelahian geng-geng antar sekolah marak terjadi saat ini.⁴ Fenomena tersebut juga diperkuat oleh Sri dalam Sofyan yang menyatakan bahwa fenomena tersebut terjadi karena adanya kontradiksi antara budaya luar yang masuk ke dalam nilai-nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Kontradiksi tersebut memberikan dampak negatif kepada peserta didik baik dari segi perilaku dan juga sikapnya.⁵ Fenomena di atas menimbulkan tanda tanya besar dan juga spekulasi pendapat dari beberapa pihak yang menyatakan bahwa apakah ada yang salah terkait tujuan undang-undang pendidikan nasional itu sendiri sehingga tidak tercapainya tujuan undang-undang untuk mengembangkan sikap dan perilaku manusia seutuhnya khususnya para peserta didik yang tertuang dalam Undang-Undang tahun 1945.

Pemaparan fakta di atas menjadi kalimat tanya yaitu apakah pendidikan karakter penting bagi peserta didik? Pertanyaan tersebut dijawab oleh pendapat Lickona yang menyatakan bahwa alasan perlunya pendidikan karakter bagi peserta didik diantaranya: (1) banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) memberikan nilai-nilai moral dan karakter pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak siswa memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, (4) masih adanya nilai moral secara universal yang masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, dan tanggung jawab, (5) tidak adanya sesuatu yang bersifat bebas nilai, (6) komitmen pada pendidikan karakter adalah hal penting bagi pendidik, dan yang terakhir adalah pendidikan karakter efektif mampu membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada reformasi akademik yang meningkat.⁶ Nopan juga menambahkan bahwa pentingnya pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan individu untuk bersaing dalam kehidupan, pernyataan itu didasarkan pada hasil penelitian

⁴Irma Nur Fauziah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 1.

⁵Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Jakad Publishing: 2018), 3.

⁶Inanna, "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2018), 31.

yang dilakukan oleh Amerika bahwa 90 persen kasus pemecatan kerja yang disebabkan oleh beberapa sikap seperti tidak bertanggung jawab, tidak berperilaku jujur, dan tidak mempunyai hubungan interpersonal yang baik.⁷

Fakta-fakta di atas berkaitan dengan kondisi semakin pesatnya perkembangan arus globalisasi dan digital teknologi seperti hiburan televisi dan sosial media. Perkembangan beberapa aspek tersebut memberikan dampak yang tidak sepenuhnya positif kepada para peserta didik. Pengaruh negatif yang berdampak pada semakin maraknya kasus amoral dan minimnya tingkat pemahaman nilai-nilai moral dan karakter para peserta didik saat ini, menjadikan mereka lalai akan tugasnya sebagai siswa.⁸ Penguatan nilai-nilai moral karakter menjadi hal yang penting saat ini dan dapat dilakukan melalui berbagai macam media seperti pengajian, ceramah, buku pelajaran, media sosial dan bisa melalui karya sastra seperti telaah cerpen, puisi, prosa dan novel.⁹ Salah satu media penguatan pendidikan karakter bisa melalui pembelajaran berbasis sastra. Menurut Herfanda sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter seseorang. Sastra merupakan ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, dimana sastra dapat menjadi kekuatan bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik dan menjadi motivasi penguatan moral bagi perubahan sosial-budaya.¹⁰

Dari sekian banyak karya sastra, novel merupakan salah satu karya sastra yang terkenal saat ini. Novel merupakan karya sastra yang menarik karena mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada disekelilingnya. Menceritakan perjalanan hidup seseorang dengan menonjolkan sikap-sikap dan watak pelakunya. Selain itu, novel merupakan alat untuk mendidik pembaca untuk mengetahui dan memahami berbagai masalah kehidupan

⁷ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Manajerial Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, (Juli 2015), 465.

⁸ Irma Nur Fauziah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 6.

⁹ *Ibid.*, 6.

¹⁰ Arni Gemilang Harsanti, "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra," Seminar Nasional PBSI Universitas Jember, 625.

yang dialami manusia. Hal tersebut menjadikan para pembaca dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ada dalam cerita tersebut dan menjadikan pelajaran bagi pembacanya.¹¹

Menurut Agus karya sastra novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pembentuk watak moral anak didik karena di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

Salah satu novel yang menarik untuk dibahas ialah novel berjudul “Hafalan Shalat Delisa” karya Tereliye yang diterbitkan pada tahun 2005. Novel ini termasuk cerita fiksi religi yang memiliki banyak nilai-nilai pendidikan karakter dan Islami dimana novel tersebut bercerita tentang keharmonisan keluarga, kasih sayang anak kepada orang tuanya, kasih sayang kepada saudara-saudaranya, kasih sayang kepada teman-temannya, kasih sayang kepada orang yang lebih muda atau juga kepada orang lain yang lebih tua, rasa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dan menafkahi keluarga dengan uang yang halal, hidup gotong-royong, rajin belajar, mengaji, membantu orang tua, kakak, adiknya serta usaha dari seorang anak yang bernama Delisa untuk menghafal bacaan sholat meskipun terjadi pada saat itu sedang terjadi bencana besar yang menimpanya saat melafalkan bacaan shalat tersebut. Selain kutipan di atas masih banyak lagi kutipan-kutipan menarik yang ada di dalam novel yang mencerminkan nilai karakter dan moral baik yang dapat dijadikan bahan ajar maupun materi penguatan karakter di kelas.¹²

Sehubungan dengan pentingnya isu pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, pernyataan tersebut berhubungan dengan fenomena yang marak terjadi saat ini yaitu degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam dalam berbagai aspek. Pendidikan karakter seperti kesantunan, budi pekerti dan religiusitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat semakin jarang ditemui dan menjadi asing saat ini.¹³ Pendidikan karakter menjadi solusi alternatif

¹¹ Reny Nawang Sakti, “Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA,” (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2013), 25.

¹² Tereliye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta, Republika Penerbit: 2008)

¹³ Nur Ainayah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2013), 26.

yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, dimana dengan mengoptimalkan peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Bekerti di sekolah.¹⁴

Urgensi tersebut menjadikan peran pendidikan agama sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa dan sarana transformasi pengetahuan normal serta nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga terciptanya kepribadian manusia yang utuh. Menurut Nur pendidikan agama merupakan salah satu materi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.¹⁵

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Prinsip yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam yaitu penanaman spiritulitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika dan berbudaya. Aspek dalam pendidikan agama Islam meliputi materi Al-Quran, Hadis, Aqidah, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Penulis memilih materi Pendidikan agama Islam pada jenjang SMP sebagai relevansi materi-materi pendidikan karakter yang terdapat didalam novel dikarenakan materi yang diajarkan pada jenjang tersebut merujuk pada pondasi nilai-nilai pendidikan Islam atau sebagai pegangan siswa dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini.¹⁶

Alasan pemilihan jenjang SMP bukan hanya didasarkan pada teori tak berdasar melainkan menurut Danik dalam skripsinya ia memaparkan bahwa pendidikan karakter di jenjang SMP dijadikan sebagai cerminan untuk melihat bagaimana keberhasilan anak tersebut di masa mendatang, dimana tujuan penguatan pendidikan karakter di jenjang SMP dapat menjadikan peserta didik mampu membedakan baik dan buruk serta benar dan salah

¹⁴ Ibid., 26.

¹⁵ Ibid., 29.

¹⁶ Vinastria Sefriana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 5.

dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁷ Selain itu, Koesoemo juga berpendapat bahwa anak SMP merupakan anak yang berada pada rentang usia 12 sampai dengan 16 tahun, dimana jenjang tersebut remaja membutuhkan perhatian dan bimbingan yang ekstra agar tidak terjerumus ke dalam hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Masa tersebut merupakan masa kritis bagi mereka untuk mencoba hal baru, menemukan kebebasan, dan berada dalam masa pemberontakan.¹⁸

Untuk mengetahui lebih mendalam kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut, penulis akan membahas hal tersebut dalam skripsi yang berjudul: *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP”*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tereliye?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP?
3. Bagaimana Urgensi Novel sebagai sastra dalam kajian pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dicantumkan diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tereliye.

¹⁷ Danik Astuti, “Pembinaan Karakter pada Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang,” (Skripsi, UNNES, Semarang, 2011), 4.

¹⁸ Ibid., 5.

2. Untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP.
3. Untuk mengetahui urgensi novel sebagai sastra dalam kajian pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan di dalam lembaga pendidikan khususnya fakultas dan Institusi.
 - b. Dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya untuk para mahasiswa dan para akademisi lainnya.
2. Manfaat praktis:
 - a. Sebagai pengetahuan dan pedoman untuk membangun kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan.
 - b. Sebagai materi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi persiapan penelitian yang dilakukan, peneliti mendasarkan kepada beberapa penelitian terdahulu yang sepadan dan peneliti jadikan sebagai dasar pijakan penelitian yang akan dilaksanakan atau sebagai rujukan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Nur Fauziah, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta tahun 2014 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tereliye”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-liye*. Peneliti mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel

Hafalan Shalat Delisa meliputi akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan *content analysis* atau analisis isi dimana ia menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan objek analisis yaitu sama-sama menganalisis novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-liye* namun, pada penelitian ini Irma menggunakan variabel analisis yang berbeda yaitu nilai pendidikan akhlak yang berfokus pada nilai akhlak yang bersifat Islami, selain itu teori-teori yang digunakan oleh Irma berfokus pada nilai pendidikan akhlak yang bersifat ke-Islamian. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah nilai-nilai karakter yang dianalisis lebih bersifat umum seperti nilai karakter toleransi, penyayang, empati, dan simpati.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vinastria Sefriana dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini mengungkapkan bahwasannya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara meliputi nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu Vinastria menggunakan perbandingan hasil analisis dan merelevansikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-liye*, Skripsi Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwasannya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi 3 aspek yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai muamalah. Penelitian ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Quran yang digunakan sebagai relevansi hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dia memaparkan tujuan dalam penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Penelitian yang dipaparkan oleh Jamaludin berfokus pada nilai pendidikan Islami yang mana nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai keimanan seperti tauhid dan aqidah, nilai-nilai bersifat syariah atau ibadah, dan yang terakhir yaitu nilai-nilai muamalah atau hal yang bersifat sosial. Penelitian yang akan peneliti laksanakan memiliki beberapa perbedaan yang jelas seperti nilai-nilai yang akan dianalisis pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih bersifat umum, sedangkan Jamaludin menggunakan teori serta analisis yang lebih bersifat khusus dan berfokus pada nilai-nilai Islamiah yang terkandung di dalam novel.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *Library Research* atau tinjauan pustaka. Menurut Zed *Library Research* atau penelitian tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan dipergustakaan dimana objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalan dan dokumentasi.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada berdasarkan isi novel. Metode ini lebih mengutamakan isi dari suatu komunikasi dalam penelitian sastra. Bentuk analisis isi berkaitan dengan bentuk verbal bahasa dan non-verbal. Penelitian sastra dengan metode analisis isi mengharuskan peneliti untuk menganalisis isi sebuah

¹⁹ Jumiati Astuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 9.

komunikasi dalam karya sastra yang mengandung pesan. Menurut Hudhana teknik analisis ini dilakukan dengan cara menguasai unsur-unsur novel, mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai karakter yang termuat dalam novel tersebut.

Menurut Ratna dalam Fauziah menegaskan bahwa penelitian analisis isi merupakan teknik sistematis untuk mengolah pesan dan menguraikan secara rinci isi pesan dengan menggunakan instrumen berupa pengobservasian dan pembacaan kritis fenomena isi.²⁰ Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-liye*. Tujuannya ialah membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam bentuk deskripsi mengenai aspek dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye*. Novel ini termasuk jenis novel fiksi religi dan diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Republika di Jakarta. Jumlah halaman novel adalah sebanyak 248 halaman dan terdiri dari 20 bab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari beberapa buku-buku, jurnal penelitian atau sumber-sumber lain yang berbicara tentang pendidikan, karakter, analisis, dan teori fiksi. Termasuk artikel penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Mengumpulkan data dengan menyelidiki benda atau sumber bacaan seperti buku, foto/gambar, dan dokumen dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang maksimal. John

²⁰ Ibid., 41.

menyatakan bahwa dokumentasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari catatan publik dan pribadi yang diperoleh suatu situs atau peserta dalam suatu penelitian, dapat berupa surat kabar, risalah rapat, pribadi, jurnal, dan surat.²¹ Sumber-sumber ini memberikan informasi yang berharga dalam membantu peneliti memahami fenomena sentral dalam studi kualitatif.²²

4. Prosedur Analisis

Prosedur analisis yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dapat dikembangkan. Pengumpulan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan penggambaran nilai-nilai pendidikan Karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa karya Tere-liye* dan dari kegiatan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah. Pengumpulan data pada penelitian sastra ini dilakukan dengan prosedur penelitian pustaka, khususnya terhadap novel yang menjadi objek penelitian. Membaca objek karya sastra perlu dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar keseluruhan unsur karya dapat dipahami secara maksimal. Secara teoritis dalam setiap pembacaan ulang akan dihasilkan makna yang berbeda, setiap pembacaan ulang seolah-olah merupakan pemahaman untuk pertama kali. Proses seperti ini tidak dilakukan dalam pembacaan biasa, pembacaan untuk mengisi waktu luang, yang pada umumnya hanya dilakukan satu kali.

²¹ Ibid., 11.

²² John W. Creswell, *Education Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research fourth Edition* (Lincoln: University of Nebraska, 2011), 223.

b. Penyeleksian Data

Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam novel. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang relevan dan juga harus dianalisis.

c. Menganalisis Data yang Telah Diseleksi

Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah. Dari langkah-langkah diatas diperoleh data verbal sebagai berikut:

- 1) Data berupa pembagian paparan yang mengemban nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere-Liye, data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, data hasil analisa paparan yang mengemban nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.
- 2) Data-data yang telah diseleksi kemudian dianalisis agar dapat diketahui valid atau tidaknya dari sebuah data yang telah disajikan. Bila kurang valid akan diseleksi ulang data tersebut agar menjadi data yang sempurna, dan data tersebut dapat menjadi bahan acuan juga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis skripsi, peneliti membagi bagian penelitian ini kedalam tiga bagian besar yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Format yang digunakan mengacu pada penyusunan skripsi pada buku pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Ponorogo.

Bab pertama ialah pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori dan peneliti sebelumnya yang relevan. Bab ini berisi tentang definisi-definisi terkait nilai, pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan materi-materi pendidikan agama Islam pada setiap jenjang.

Bab ketiga berisikan paparan data dan gambaran umum novel *Hafalan Shalat Delisa* dimana bab ini membahas tentang biografi penulis, deskripsi novel, sinopsis novel dan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam novel.

Bab keempat berisi hasil penelitian, dimana bab ini berisikan pembahasan dan hasil analisis serta temuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat didalam novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye*.

Bab kelima yaitu penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Kemudian dibagian akhir ada daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Nilai

a. Definisi Nilai

Menurut Ali dalam bukunya yang berjudul kamus etika, kata nilai berasal dari bahasa latin *Valere* yang berarti bernilai, kuat, memiliki sifat sesuatu yang membuatnya menjadi hal yang diidamkan, bermanfaat atau menjadi objek ketertarikan. Kedua, memiliki makna unggul atau sesuatu yang dihormati, dihargai, atau ditinggikan dan dipandang baik.¹ Sumantri mendefinisikan nilai sebagai hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati.² Menurut Fauziah ia menjelaskan definisi nilai sebagai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Nilai adalah pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membeda-bedakan fungsi bagiannya atau lebih tepatnya mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.³

Berdasarkan beberapa pernyataan definisi yang dipaparkan di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya nilai merupakan sesuatu yang berharga atau sesuatu yang memiliki sifat unggul, dihormati dan dipandang baik sebagai dasar maupun prinsip dalam kehidupan.

¹ Ali Mudhofir, *Kamus Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 488.

² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 43.

³ Irma Nur Fauziah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere-Liye," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 9.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang mengangkat harkat dan martabatnya, hal tersebut juga sejalan dengan definisi yang paparkan oleh Kompri bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan ditentukan sebelumnya.⁴ Menurut Sofyan pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana secara sistematis untuk mengoptimalkan segala potensi peserta didik dan mencetak generasi yang berkarakter melalui sinergitas pendidikan formal, non-formal, dan informal dimana perlu memperhatikan unsur-unsur dalam pendidikan sebagai penunjang yang harus diperhatikan.⁵ Muhibbin menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara, dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶

Adapun tujuan pendidikan menurut Arifin dapat diklasifikasikan menjadi dua tujuan yaitu tujuan teoritis yang merupakan tujuan yang berorientasi pada pemberian kemampuan teoritis kepada peserta didik dan tujuan praktis memiliki makna bahwa pendidikan memiliki tujuan yang berorientasi pada pemberian kemampuan praktis kepada peserta didik.⁷ Sedangkan menurut Bloom tujuan pendidikan memiliki tiga kategori yaitu kognitif (*head*) yang tujuannya berorientasi pada kemampuan individual dalam mengenal dunia sekitar, meliputi perkembangan intelektual dan mental, kedua yaitu afektif (*heart*) adalah tujuan yang berorientasi pada perkembangan perasaan,

⁴ Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Jakad Publishing: 2018), 35.

⁵ *Ibid.*, 38.

⁶ Guru Pendidikan, Pengertian Pendidikan, diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/> pada tanggal 7 April 2021.

⁷ Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Jakad Publishing: 2018), 36.

sikap, dan nilai-nilai atau perkembangan moral dan emosional, yang ketiga adalah psikomotor (*hand*) yaitu tujuan yang berorientasi pada perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motorik.⁸

b. Definisi Karakter

Menurut Zubaedi karakter seringkali dihubungkan dengan istilah watak, akhlak dan budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang sebagai suatu identitas atau jati diri seseorang. Karakter juga memiliki arti sebagai karakteristik kepribadian yang mana dapat membedakan watak atau karakter orang yang satu dengan yang lainnya.⁹ Makna lain menyatakan bahwasanya karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan jati dirinya. Dimana hal tersebut sejalan dengan pendapat Hill yang menyatakan bahwa "*Character determines someone's private thoughts and someone's action done, good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*". Pendapat di atas diartikan sebagai kepribadian seseorang yang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, sama halnya dengan jujur, tanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik.¹⁰

Penanaman nilai moral berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam hal ini karakter mempunyai tiga komponen paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

⁸ Ibid., 37.

⁹ Ibid., 39.

¹⁰ Ibid., 39.

1) Pengetahuan moral

Pengetahuan moral berkaitan dengan wawasan tentang moral yang berlaku di tempat tinggalnya. Ada banyak jenis pengetahuan moral yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a) Kesadaran moral
- b) Mengetahui nilai moral
- c) Penentuan perspektif
- d) Pemikiran moral
- e) Pengambilan keputusan
- f) Pengetahuan pribadi¹¹

2) Perasaan moral

Perasaan moral berkaitan dengan sisi emosional karakter yang dimiliki oleh individu. Sisi emosional karakter menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral.

Berikut beberapa aspek dalam perasaan moral yang perlu dipahami yaitu sebagai berikut:

- a) Hati nurani
- b) Harga diri
- c) Empati
- d) Mencintai hal yang baik
- e) Kendali diri
- f) Kerendahan hati¹²

¹¹ Ibid., 41.

¹² Ibid., 43.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan keluaran dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang terinternalisasi dalam bentuk tindakan. Berikut beberapa aspek dalam tindakan moral yaitu:

- a) Kompetensi
- b) Keinginan
- c) Kebiasaan¹³

c. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Wiyani dalam Jumiati menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sama dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Narwanti mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan dan bangsa agar menjadi insan yang kamil.¹⁵

Menurut Koesoema pendidikan karakter adalah pemberian tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang sebagai baik luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan

¹³ Ibid., 46.

¹⁴Jumiati Astuti, "Nilai-Nilai Pendidikan karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 21.

¹⁵ Ibid., 22.

dengan dirinya, sesama manusia, dan Tuhannya. Sedangkan pendapat lain menurut Haryanto pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.¹⁶

Menurut pusat kurikulum dalam jurnal Kemendikbud yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹⁷ Selain itu menurut suyanto pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan pendidikan bersifat baik yang diperoleh dari berbagai macam proses atau internalisasi pendidikan yang mengarahkan manusia menjadi orang yang berbudi dan memiliki karakter.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Kemendiknas memaparkan beberapa tujuan pendidikan karakter yang tercantum dalam undang-undang pendidikan yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsapancasila yang meliputi:

- 1) Pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun generasi bangsa yang berkarakter pancasila.

¹⁶ Ibid., 22.

¹⁷ Sutjipto, "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan," *Jurnal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 5, (September 2011), 4.

¹⁸ Ibid., 4.

- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹⁹

Beberapa tujuan diatas mencakup tujuan pendidikan karakter secara umum. Adapun tujuan pendidikan karakter secara khusus yaitu peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.²⁰

Menurut Kesuma, Triatna dan Permana menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter mencakup beberapa hal yaitu:²¹

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehinggaterwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

e. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Sutarna dalam bukunya, ia memaparkan bahwa ada 18 jenis nilai karakter yang harus dimiliki seorang anak diantaranya:²²

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2011), 7.

²⁰ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2010), 8.

²¹ Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

²² Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 9-13.

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis atau sikap tindakan orang lain yang berbeda.

4) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.

5) Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya pada orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Yaitu sikap yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Yaitu sikap dan berbuat sesuatu yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai

Menghargai adalah sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kemajuan wawasan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Zuchdi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditargetkan ada 16 nilai dimana nilai tersebut berupa: ketaatan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, sinergi, kritis, kreatif, inovatif, visioner, kasih sayang, kepedulian, keihklasan, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme, dan internasionalisme.²³

f. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip yang dimaksud yaitu penekanan pada proses peserta didik dalam mendapatkannilai-nilai pendidikan karakter dimana ada 3 tahapan proses yang dilalui yaitu proses berpikir, proses bersikap dan proses berbuat. Proses tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan sosial dan dapat mendorong mereka untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Adapun beberapa prinsip yang dikemukakan oleh kemendiknas yaitu:

²³ Jumiaty Astuti, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 27.

1) Prinsip berkelanjutan

Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai karakter adalah proses panjang yang dimulai dari peserta didik awal peserta didik masuk sampai ia selesai dari satuan pendidikan.

2) Prinsip pengembangan diri dan budaya melalui semua mata pelajaran

Maksudnya proses pengembangan karakter dilakukan pada setiap mata pelajaran baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun yang non-kurikuler. Prinsip Nilai yang dikembangkan maksudnya yaitu nilai-nilai karakter tidak diajarkan atau dijadikan pokok bahasan sebagaimana dijadikan sebagai bahan ajar suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran.

3) Prinsip aktif dan menyenangkan

Maksudnya ialah pendidikan karakter yang dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak memiliki sifat indoktrinatif.

g. Landasan Pendidikan Karakter

Sa'dun Akbar memaparkan setidaknya ada 7 landasan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:²⁴

1) Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan “belum selesai” mereka dilahirkan dalam keadaan belum menjadi manusia sesungguhnya, agar menjadi manusia sesungguhnya, proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak manusia memerlukan bantuan. Upaya yang dimaksudkan pernyataan diatas disebut sebagai pendidikan.

²⁴ Jumiati Astuti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 29.

2) Landasan Filsafat Pancasila

Maksud dari landasan tersebut menjadikan manusia pancasila yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Nilai-nilai pancasila tersebut menjadi nilai utama di negeri ini.

3) Landasan Filsafat Pendidikan

Maksudnya ialah pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang secara utuh dan mencetak warga negara yang baik.

Seseorang yang memiliki kepribadian yang utuh digambarkan dengan terinternalisasinya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai) seperti simbolik (ritual keagamaan), empirik (ilmu pengetahuan alam dan sosial), estetik (kesenian), etika (moral, budi pekerti, adab, dan akhlak), sinoptik (pendidikan agama, sejarah, dan filsafat) dan sinoetik (pengalaman personal).

4) Landasan Religius

Manusia yang baik adalah manusia yang secara jasmani dan rohani sehat dalam melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang kaitannya dengan peribadatnya dengan Tuhan, bertakwa dengan menghambakan diri kepada Tuhan dengan jalan patuh dan taat terhadap ajaran-ajarannya untuk menjadi pemimpin diri, keluarga, dan masyarakat, manusiawi dalam artian berkarakter sebagai manusia yang punya sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama.

5) Landasan Sosiologis

Secara sosiologis manusia Indonesia hidup dalam masyarakat yang terus berkembang, berada ditengah-tengah masyarakat dengan suku, agama, etnis, golongan, status sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Upaya mengembangkan pendidikan karakter saling menghargai dan toleransi pada keberagaman perbedaan yang sangat mendasar.

6) Landasan Psikologis

Landasan psikologis karakter dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal (kemampuan untuk mengenali perbedaan) dan interaktif (kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna).

7) Landasan Teori Pendidikan Karakter

Teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan dijadikan rujukan untuk pengembangan karakter yaitu teori behavioristik, teori kognitivistik dan teori komprehensif.

3. Novel

a. Definisi Novel

Menurut Tarigan dalam Jumiati menegaskan bahwa novel berasal dari kata *noveilus* yang memiliki arti baru. Hal tersebut dikatakan baru karena kemunculan karya sastra ini lebih baru dibandingkan puisi, drama atau karya sastra lama lainnya.²⁵ Nurgiyantoro dalam Jumiati mendefinisikan novel sebagai sebuah karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, alur, sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata dimana tampak seperti sungguhan ada dan benar terjadi.²⁶

Pratama dan Suwandi mendefinisikan novel sebagai salah satu karya sastra berupa prosa yang ditulis pengarang secara mendalam dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan didalamnya. Interaksi antar tokoh disampaikan pengarang secara komplit untuk membentuk suatu karya yang kaya makna.²⁷ Wicaksono menyimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya tulis berbentuk prosa fiksi yang dalam ukurannya memiliki

²⁵ Ibid., 32.

²⁶ Ibid., 32.

²⁷ Ibid., 32.

setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari sebuah cerpen. Di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel menceritakan konflik yang mendalam dan halus dimana selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lebih.²⁸

b. Fungsi Karya Sastra Novel

Fungsi karya sastra novel terbagi menjadi beberapa fungsi di antaranya:

1) Fungsi Rekreatif

yaitu fungsi apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.

2) Fungsi didaktif

yaitu fungsi sastra yang mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.

3) Fungsi estetis

yaitu fungsi yang memberikan keindahan bagi pembacanya.

4) Fungsi moralitas

yaitu fungsi yang memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.

5) Fungsi religius

yaitu fungsi sastra yang mengandung ajaran agama yang ditujukan untuk diteladani para pembacanya.²⁹

c. Ciri-ciri Novel

Ciri-ciri novel menurut wicaksono ialah sebagai berikut:

1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa

2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib

²⁸ Ibid., 33.

²⁹ Ibid., 33-34.

- 3) Terdapat beberapa alur dan jalan cerita
- 4) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita
- 5) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.³⁰

d. Macam-macam novel

Wicaksono membagi novel menjadi beberapa jenis yaitu:³¹

1) Novel romantis

Novel romantis adalah novel atau karya sastra yang menceritakan cerita percintaan antara remaja, orang dewasa bahkan orang tua. Novel romantis biasanya memiliki ciri konflik percintaan yang memiliki akhir cerita yang sedih, bahagia atau haru.

2) Novel komedi

Novel komedi merupakan novel yang bercerita tentang komedi atau memiliki cerita humoris didalamnya. Novel ini biasanya disajikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna.

3) Novel religi

Novel religi adalah novel yang bercerita tentang kisah romantis atau inspiratif dari seorang tokoh dengan memasukkan unsur religi atau agama didalamnya.

4) Novel horror

Novel horror adalah novel yang bercerita tentang dunia lain atau gaib. Biasanya novel ini memiliki unsur menyheramkan dan menegangkan didalamnya.

5) Novel misteri

Novel misteri biasanya memiliki cerita atau unsur teka-teki yang membuat pembaca jadi ikut terlibat dalam menemukan permasalahan teka-teki didalamnya.

6) Novel inspiratif

Novel inspiratif merupakan novel yang bercerita tentang prestasi seseorang tokoh yang bersifat nyata atau non-fiksi.

³⁰ Ibid., 34.

³¹ Ibid., 35.

e. Struktur Novel

Pratama dan Suwandi dalam Jumiati menyatakan bahwa sebuah novel terdapat struktural yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang membangun dimana unsur tersebut membentuk cerita yang disajikan. Struktural novel disebut juga dengan unsur intrinsik dalam novel. Berikut ini merupakan struktural novel antara lain:

1) Tema

Tema adalah permasalahan dasar dalam cerita yang menjadi suatu dasar pengembangan cerita tersebut.

2) Alur

Alur adalah rangkaian kisah atau peristiwa yang ditulis oleh pengarah untuk mengaitkan setiap cerita atau peristiwa yang terjadi. Istilah lain menyebutkan alur sama dengan plot.

3) Penokohan

Penokohan adalah unsur yang berhubungan dengan sifat tokoh dalam cerita biasanya berupa sifat antagonis, protagonis, dll.

4) Latar

Latar adalah tempat suasana dalam cerita yang terdapat dalam novel.

5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang cerita dalam menceritakan cerita.

6) Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam sastra yang digunakan dalam karya sastra sebagai medium ungkapan segala cerita didalamnya.³²

³² Ibid., 36-37.

4. Tinjauan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP

a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Omar Muhammad mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dan individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang merupakan rangkai proses membimbing dan mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam pribadinya yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami yaitu nilai yang melahirkan norma *syari'ah* dan akhlak *al-Karimah*.³³

Menurut Ahmad Marimba dalam buku pengantar filsafat pendidikan Islam mengartikan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁴ Definisi PAI dan Budi Pekerti sesuai dengan kurikulum k-13 dalam Nikita ialah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang ke-Esaan Allah Swt sebagai salah satu sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan dalam mengembang suatu nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat menserasikan, menselaraskan, dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan.³⁵

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang dilandasi oleh aqidah untuk

³³ Vinastria Sefriana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 31.

³⁴ Ibid., 31.

³⁵ Nikita Dian Paranti, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Piri Jatiagung Lampung Selatan," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), 25.

mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan keimanan dan karakter bangsa.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Omar menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam, dimana keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan Hadist. Selain 2 sumber tadi dasar pendidikan Islam juga dibantu oleh metode yang disebut dengan ijtihad.³⁶ Sedangkan menurut Zuhairini agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya). Adapun dasar-dasar pendidikan Islam yaitu Al-quran, As-Sunah, dan Ijtihad.³⁷

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup pendidikan agama Islam meliputi keselerasan, keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pendidikan Agama Islam juga sangat identik dengan lingkup pengajaran agama di berbagai pendidikan, di dalamnya terdapat perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Maka ruang lingkup tersebut mencakup hal sebagai berikut:

- 1) Pengajaran keimanan
- 2) Pengajaran akhlak
- 3) Pengajaran ibadah
- 4) Pengajaran fiqih

³⁶ Vinastria Sefriana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 35.

³⁷ <https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikanislam>

5) Pengajaran Al-Quran

6) Pengajaran sejarah Islam.³⁸


d. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP


Berikut adalah Materi Pendidikan Agama Islam yang ada di jenjang SMP menurut PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018:

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Materi PAI dan Budi Pekerti Pada Jenjang SMP


Kelas	Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pembelajaran
VII	<p>3.1 Memahami makna Q.S <i>al-Mujadillah/</i> 58:11, Q.S <i>ar-Rahman/</i> 55:33 dan Hadits tentang keutamaan mencari ilmu.</p> <p>3.2 Memahami makna Q.S<i>an-Nisa/</i>4:146, Q.S <i>al-Baqarah/</i>2:153 dan terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf.</p> <p>3.3 Memahami makna asmaul husna</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli</p> <p>3.5 Memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah</p> <p>3.6 Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama</p> <p>3.7 Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam</p> <p>3.8 Memahami ketentuan shalat berjemaah</p> <p>3.9 Memahami ketentuan shalat jumat</p> <p>3.10 Memahami ketentuan shalat jamak qasar</p> <p>3.11 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode makkah</p> <p>3.12 Memahami sejarah perjuangan Nabi</p>	<p>Pelajaran 1 K.D 3.3 memahami <i>Asmaul Husna</i>. Bab lebih dekat dengan Allah Swt. yang sangat indah nama-Nya.</p> <p>Pelajaran ke-2 K.D 3.5 memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah: Bab Hidup tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah.</p> <p>Pelajaran ke-3 K.D 3.7 memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam: Bab Semua bersih Hidup Nyaman.</p> <p>Pelajaran ke-4 K.D 3.9 memahami ketentuan shalat berjemaah: Bab Indahnya kebersamaan dengan berjemaah.</p> <p>Pelajaran ke-5 K.D</p>

³⁸ Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), 59.

	<p>Muhammad saw. periode Madinah</p> 	<p>3.11 dan 3.12 memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode madinah dan makkah.</p> <p>Pelajaran ke-6 K.D 3.1 memahami makna Q.S al-Mujadhillah dan Q.S ar-Rahman tentang keutamaan mencari ilmu: Bab dengan ilmu Pengetahuan semua menjadi lebih mudah</p> <p>Pelajaran ke-7 K.D 3.4 memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil-aqli: Bab ingin meneladani malaikat-malaikat Allah Swt.</p> <p>Pelajaran ke-8 K.D 3.6 memahami makna hormat dan empati kepada sesama: Bab Berempati itu mudah, menghormati itu indah.</p> <p>Pelajaran ke-9: Bab memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu.</p> <p>Pelajaran ke-10 K.D 3.10 memahami ketentuan shalat jamak qasar: Bab Islam memberikan kemudahan melalui Shalat</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

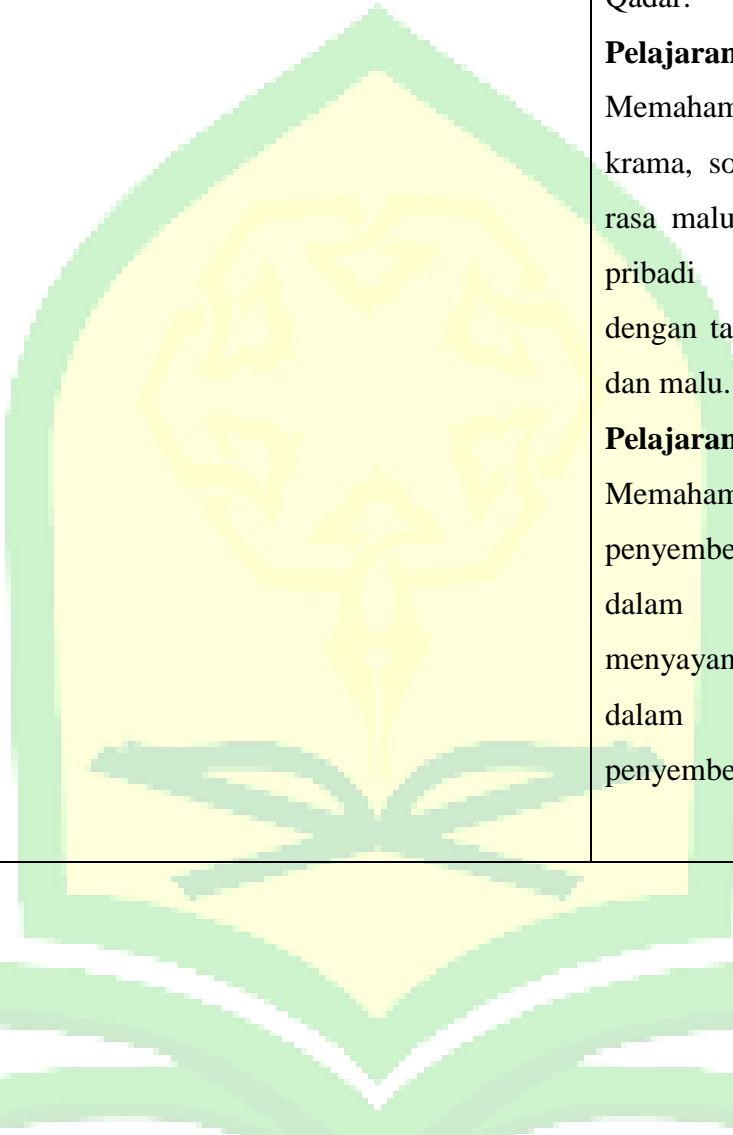
		<p>Jamak dan Qasar.</p> <p>Pelajaran ke-11 K.D 3.12 memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah: Bab Hijrah ke Madinah sebuah Kisah yang Membanggakan.</p> <p>Pelajaran ke-12 K.D 3.13 memahami sejarah perjuangan Khulafaur Rasyidin: Bab <i>Al-Khulafaur Al-Rasyidin</i>.</p> <p>Pelajaran ke-13 K.D 3.1 memahami Q.S <i>an-Nisa</i> dan <i>al-Baqarah</i> tentang ikhlas, sabar, dan Pemaaf: Bab Hidup jadi lebih damai dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf.</p>
<p>VIII</p>	<p>1.1 Memahami Q.S al-Furqan/25:63, Q.S al-Isra'/17:26-27 dan Hadits terkait rendah hati, hemat, dan hidup sederhana</p> <p>1.2 Memahami Q.S an-Nahl/16:114 dan Hadis terkait tentang mengkonsumsi makanan yang halal</p> <p>1.3 Memahami makna beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>1.4 Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt.</p> <p>1.5 Memahami bahaya mengkonsumsi minuman keras, judi dan pertenggaran</p> <p>1.6 Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil</p>	<p>Pelajaran ke-1 K.D 3.3. memahami makna beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. Bab meyakini kitab-kitab Allah, mencintai Al-Quran.</p> <p>Pelajaran ke-2 K.D 3.5 memahami bahaya mengkonsumsi minuman keras, judi, dan pertenggaran: Bab menghindari minuman keras, judi, dan pertenggaran.</p>

	<p>1.7 Memahami cara berbuat baik hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</p> <p>1.8 Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama</p> <p>1.9 Memahami tata cara shalat sunnah berjemaah dan munfarid</p> <p>1.10 Memahami tata cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.</p> <p>1.11 Memahami tata cara puasa wajib dan sunnah</p> <p>1.12 Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Quran dan Hadis</p> <p>1.13 Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa bani Umayyah</p> <p>1.14 Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abasiyyah</p>	<p>Pelajaran ke-3 K.D 3.6 memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil: bab mengutamakan kejujuran, dan menegakkan keadilan.</p> <p>Pelajaran ke-4 K.D 3.11 memahami tata cara shalat sunnah berjemaah dan munfarid: bab lebih dekat kepada Allah dengan mengamalkan shalat sunnah.</p> <p>Pelajaran ke-5 K.D 3.10 memahami tata cara sujud syukur, sahwi, dan tilawah: bab jiwa lebih tenang dengan banyak melakukan sujud.</p> <p>Pelajaran ke-6 K.D 3.13 memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa bani Umayyah: bab pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah.</p> <p>Pelajaran ke-7 K.D 3.1 Memahami Q.S al-Furqan/25:63, Q.S al-Isra'/17:26-27 dan Hadits terkait rendah hati, hemat, dan hidup sederhana: Bab</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia.</p> <p>Pelajaran ke-8 K.D 3.4 meneladani sikap rasul Allah Swt. Bab meneladani sifat-sifat mulia Rasul Allah Swt.</p> <p>Pelajaran ke-9 K.D 3.7 Memahami cara berbuat baik hormat dan patuh kepada orang tua dan guru: Bab hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p> <p>Pelajaran ke-10 K.D 3.8 Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama: Bab menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh.</p> <p>Pelajaran ke-11 K.D 3.11 Memahami tata cara puasa wajib dan sunnah : Bab ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa.</p> <p>Pelajaran ke-12 K.D 3.12 Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Quran dan Hadis: Bab mengkonsumsi makanan dan minuman</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>yang halal dan menjauhi yang haram.</p> <p>Pelajaran ke-13 K.D 3.14</p> <p>Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abasiyyah: bab pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.</p>
IX	<p>3.1 Memahami <i>Q.S az-Zumar/39:53, Q.S an-Najm/53:39-42, Q.S Ali Imran/3:159</i> tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta Hadis terkait</p> <p>3.2 <i>Q.S al-Hujurat/49:13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan</p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada Hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya sendiri, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya</p> <p>3.4 Memahami makna Iman kepada Qada' dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya.</p> <p>3.5 Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.6 Memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru</p> <p>3.7 Memahami makna tata krama, sopan santun, dan rasa malu</p> <p>3.8 Memahami ketentuan zakat</p> <p>3.9 Memahami ketentuan ibadah Haji dan Umrah</p>	<p>Pelajaran ke-1 K.D 3.3</p> <p>Memahami makna iman kepada Hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya sendiri, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya: Bab meyakini hari akhir, dan mengakhiri kebiasaan buruk.</p> <p>Pelajaran ke-2 K.D 3.5</p> <p>Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari: Bab Jujur dan menepati Janji.</p> <p>Pelajaran ke-3 K.D 3.6</p> <p>memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru: Bab menuai keberkahan dengan rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru.</p>

	<p>3.10 Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam</p> <p>3.11 Memahami ketentuan qurban dan aqiqah</p> <p>3.12 Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara</p> <p>3.13 Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara</p>	<p>Pelajaran ke-4 K.D 3.8 memahami Memahami ketentuan zakat: Bab Zakat fitrah dan Zakat mal</p> <p>Pelajaran ke-5 K.D 3.9 Memahami ketentuan ibadah Haji dan Umrah: Bab dahsyatnya persatuan dalam ibadah Haji dan Umrah.</p> <p>Pelajaran ke-6 K.D 3.12 tentang memahami perkembangan sejarah di Nusantara: Bab kehadiran Islam mendamaikan bumi Nusantara.</p> <p>Pelajaran ke-7 K.D 3.1 tentang Memahami Q.S az-Zumar/39:53, Q.S an-Najm/53:39-42, Q.S Ali Imran/3:159 tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta Hadis terkait meraih kesuksesan dengan optimis, ikhtiar dan tawakal: Bab meraih kesuksesan dengan Optimis,Ikhtiar, dan Tawakal.</p> <p>Pelajaran ke-8 K.D 3.4 Memahami makna Iman kepada Qada' dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya: Bab tentang beriman kepada Qada dan Qadar.</p> <p>Pelajaran ke-9 K.D 3.7 Memahami makna tata krama, sopan santun, dan rasa malu: Bab mengasah pribadi yang unggul dengan tata krama, santun dan malu.</p> <p>Pelajaran ke-10 K.D 3.10 Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam: Bab menyayangi binatang dalam syariat penyembelihan.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB III

PAPARAN DATA NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA

A. Biografi Pengarang Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa ditulis oleh seorang seniman/sastrawan yang bernama Darwis Tere Liye atau yang akrab disapa Tere Liye. Pria kelahiran tanggal 21 Mei 1979 tersebut besar di pedalaman Pulau Sumatera. Darwis Tere Liye bersekolah di SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan dan melanjutkan jenjang menengah pertama di SMPN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan serta menamatkan sekolah menengah akhir di SMUN 9 Bandar Lampung, setelah lulus ia lantas melanjutkan studi Sarjananya di Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi.

Ia menikah dengan seorang wanita bernama Ny. Riski Amelia dan dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Pasai. Terkait kehidupannya ia berasal dari keluarga sederhana yaitu keluarga seorang petani biasa. Darwis Tere Liye merupakan anak Ke-6 dari 7 bersaudara. Saat ini Tere Liye telah menghasilkan sekitar 50 lebih novel karyanya dan bahkan ada beberapa yang sudah diangkat kelayar lebar. Beberapa contoh novel yang telah diterbitkan oleh Gramedia yaitu: *Edisi Anak Mamak, Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah, Bidadari-Bidadari Surga, Sang Penandai, Rembulan Tenggelam Diwajahmu, Sepucuk Amplop Merah, Novel Edisi Bumi, Senja Bersama Rosie, Mimpi-Mimpi Si Patah Hati, Hujan, Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin, Negeri Para Bedebah, Negeri Diujung Tanduk, Pulang, Pergi, Rindu, Tentang Kamu, Ayahku Bukan Pembohong, Dia Adalah Kakakku, Sungguh Kau Boleh Pergi* dan masih banyak lagi.

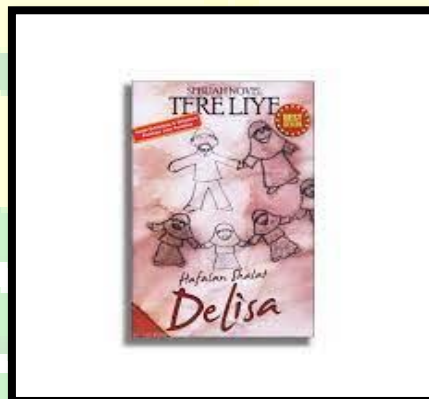
B. Deskripsi Novel

Novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa merupakan salah satu novel yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut adalah paparan identitas yang berkaitan dengan novel dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Identitas Seputar Novel Hafalan Shalat Delisa

Judul Buku	: Hafalan Shalat Delisa
Pengarang	: Darwis TereLiye
Penerbit	: Republika
Jumlah halaman	: 270 halaman
Tahun Penerbit	: 2005

Adapun sampul dari atau cover dari novel tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Cover Novel Hafalan Shalat Delisa

Hafalan Shalat Delisa adalah sebuah novel yang mendapat rating *bestseller* sebagai novel penyentuh hati dan pembangun jiwa karya Darwis Tere Liye. Novel ini mengambil *setting* di wilayah utara Pulau Sumatera yaitu daerah provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Karakter dan watak tokoh utama bernama Delisa. Dari tokoh tersebut penulis menampilkan tokoh yang ideal

dan kuat dimana Delisa adalah seorang anak perempuan yang berusia 6 tahun yang sedang rajin menghafal doa-doa shalat.¹ Novel ini terdiri dari 20 bab dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pembagian Bab dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

BAB	NAMA BAB
Bab 1	Shalat Lebih Baik dari Tidur
Bab 2	Kalung Separuh Harga
Bab 3	Jembatan Keledai
Bab 4	Delisa Cinta Ummi Karena Allah
Bab 5	26 Desember 2004 Itu!
Bab 6	Berita-Berita di Televisi
Bab 7	Burung-Burung Pembawa Buah
Bab 8	Hidayah Itu Akhirnya Datang
Bab 9	Mereka Semua Pergi
Bab 10	Kalung yang Indah Itu
Bab 11	Pertemuan
Bab 12	Pulang ke Lhok Nga
Bab 13	Hari-Hari Berlalu Cepat
Bab 14	Delisa Cinta Abi Karena Allah
Bab 15	Negeri-Negeri Jauh
Bab 16	Ibu Kembali
Bab 17	Ajarkan Kami Arti Ikhlas!
Bab 18	Ajarkan Kami Memahami!
Bab 19	Hafalan Shalat Delisa

¹ anonim. 2011. "Hafalan Shalat Delisa". https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hafalan_Shalat_Delisa. diakses pada tanggal 10 April 2021.

C. Sinopsis Novel

Delisa adalah seorang gadis kecil yang periang, ia tinggal di desa Lhok Nga sebuah desa kecil yang berada di sekitar pinggiran tepi pantai Aceh, ia adalah seorang anak bungsu dari 4 bersaudara. Ia memiliki seorang ayah yang ia panggil Abi Usman dimana ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak internasional. Delisa sangat dekat dengan ibunya yang ia panggil ummi dan ketiga kakaknya yaitu Fatimah (sulung) si kembar Aisyah dan Zahra.

Delisa adalah anak umur 6 tahun yang memiliki tugas dari umminya untuk menghafalkan doa sholat, karena dari kesemua saudaranya hanya dia yang belum menghafal doa sholat. Ia berusaha dengan semangat untuk bisa menghafal doa shalat tersebut karena merupakan kewajiban dalam keluarganya yang taat dalam beribadah serta iming-iming hadiah dari abi dan umminya berupa sepeda dan kalung emas. Karena masih sangat polos, delisa dengan semangat selalu membayangkan hadiah tersebut dan selalu melawan rasa malasnyanya dalam menghafal doa shalat.

Tepat pada tanggal 26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju ujian praktik dan ujian hafalan shalat beserta doanya. Tiba-tiba di tengah praktik tersebut gempa yang dahsyat tiba-tiba datang bersamaan dengan tsunami yang dahsyat dan dengan cepat menggulung seluruh desa kecil mereka beserta sekolah dan seluruh warga di kampung tersebut. Tsunami tersebut menggulung tubuh kecil Delisa beserta seluruh saudara, ummi dan warga yang menyaksikan praktik shalat tersebut.

Namun keajaiban berpihak pada Delisa, ia berhasil diselamatkan oleh Smith seorang prajurit angkatan darat AS yang menemukan tubuh Delisa dia berhari-hari tergelatak lemas dan pingsan di cadas bukit. Sayangnya luka parah yang dia alami membuatnya harus kehilangan kaki kanannya. Penderitaan Delisa menarik simpati banyak orang termasuk Smith yang ingin mengadopsinya namun, sang Abi berhasil menemukan Delisa. Delisa sangat

bahagia bisa berkumpul lagi dengan abinya. Di samping itu, Delisa masih bersedih akan kepergian ketiga kakaknya dan juga kabar ummi nya yang tak kunjung ditemukan.

Di tengah kesedihan tersebut Abinya berusaha menguatkan Delisa akibat kehilangan orang yang dicintainya. Ditengah rasa putus asa yang mendera Abinya dan seluruh orang-orang Aceh yang menjadi korban dalam tsunami tersebut. Delisa menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa di setiap kehadirannya. Walaupun para warga yang merasa berat atas hilang anggota keluarganya, Delisa mengajarkan kepada semua orang bahwa kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk tetap bertahan. Walaupun air matanya tak berhenti mengalir, tetapi Delisa mencoba memahami apa itu arti ikhlas dan mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan balasan.²

Sabtu sore Kak Ubai mengajak anak-anak di kelasnya mengaji di luar TPA. Mereka naik mobil dari posko PMI yang dpinjam ole Kak Ubai, ia mengajak anak-anak menuju ke salah satu bukit yang ada di desa Lhok Nga, jaraknya sekitar 6 kilo meter dari sekolah Delisa. Sesampai di tempat tujuan, Kak Ubai menyuruh para murid mengeluarkan ember yang berisi pasir yang mereka bawa tadi. Kak Ubai menyuruh mereka untuk menggrurat kaligrafi di atas pasir tersebut. Sementara para anak-anak sibuk menggrurat kaligrafi termasuk Delisa, Delisa merasa dalam hatinya hari ini adalah hari yang menyenangkan baginya

Sehabis pelajaran kaligrafi Kak Ubai menghentikan pelajaran kaligrafi dan menyuruh para murid untuk mengambil wudhu di dekat lapangan luas yang ada anak sungainya. Mereka bersiap untuk shalat berjemaah. Ketika shalat Delisa tanpa menyadarinya itu adalah shalat pertama yang paling sempurna yang ia jalani karena tidak lupa satu bacaan-pun dan satu gerakan-pun. Delisa teringat akan ucapan ustad rahman dulu dimana ia berkata bahwa jangan pernah meninggalkan shalat yang 5 itu. Ketika shalat berlangsung Delisa lancar melafalkan semua bacaan shalat dan tidak ada yang tertinggal satupun dan semua gerakan yang ia kerjakan juga tidak salah sedikitpun. Setelah mengucapkan salam entah mengapa

² Anonim. 2011. "Hafalan Shalat Delisa". https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hafalan_Shalat_Delisa. diakses pada tanggal 10 April 2021

terisak pelan dan menangis, ia menyadari bahwa baru saja ia mengerjakan shalat yang lengkap dengan bacaan dan gerakan yang sempurna. Ia mencoba mengulang-ngulang bacaan sholatnya dari awal sampai akhir dan tidak ada yang terlupa sedikitpun. Delisa menangis ia berkata dalam hatinya “ lihatlah di sini tidak ada Ibu Guru Nur yang akan memberikan piagam kelulusan, di sini tidak ada Ustadz Rahman yang akan mengujinya, lantas memberikan sebatang coklat. Tidak ada Abi yang akan mengacak kerudungnya, tidak ada kak fatimah yang akan bangga padanya. Tidak ada kak Zahra yang akan menyeringai senang padanya, kemudian entah mengapa ia juga tidak tahu tidak ada Kak Aisyah yang meskipun entah Delisa tidak tahu akan melakukan apa padanya. Delisa juga bergumam tidak ada Ummi yang akan tersenyum melihatnya. Delisa sangat merindukan Ummi, dia ingin berjumpa dan ingin memeluknya. Delisa tidak ingin kalung itu, Delisa hanya ingin semua anggota keluarganya ada dan berbahagia saat ia sudah bisa melafalkan bacaan shalat dengan lancar dan tanpa gerakakan yang salah. Seketika Kak Ubai memeluk Delisa yang terisak dan teman-teman lain tidak tahu apa yang terjadi. Maha suci Engkau, ya Allah! Yang selalu menepati janji. Cukuplah percaya dengan satu janji-Mu. Maka kehidupan di dunia akan terasa jauh lebih indah.... semua akan terasa jauh lebih indah. Yakinlah!

D. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdiri dari beberapa elemen diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Unsur Intrinsik Novel Hafalan Shalat Delisa

NO.	UNSUR-UNSUR INTRINSIK	DATA
1.	Tema	Tema dari novel ini yaitu tentang keikhlasan dalam memperjuangkan sesuatu dan mengabdikan dalam ibadah

		kepada Allah SWT.
2.	Tokoh	<p>a. Delisa: penyayang dan pantang menyerah.</p> <p>b. Umami salamah: rendah hati, sabar, dan perhatian.</p> <p>c. Kak Fatimah: tegas dan sabar.</p> <p>d. Kak Aisyah: keras kepala, egois, dan iri.</p> <p>e. Kak Zahra: sabar dan pendiam.</p> <p>f. Ustadz Rahman: pengertian</p> <p>g. Abi Usman: perhatian dan pengertian.</p> <p>h. Teuku Umam: jahil</p> <p>i. Umami Tiur: penyayang</p> <p>j. Prajurit Salam: jahil</p> <p>k. Suster Shopi: dermawan dan suka menolong</p> <p>l. Ibu guru Nur: penyayang dan rela berkorban</p> <p>m. Koh Acan: dermawan dan penyayang.</p>
3.	Alur	Maju
4.	Latar	<p>a. Latar tempat: Desa Lhok-Nga, kamar rawat, hutan, tenda darurat, muasanah, rumah</p>

		<p>delisa.</p> <p>b. Latar waktu:</p> <p>pagi hari, siang hari, sore hari, dini hari.</p> <p>c. Latar suasana:</p> <p>Ramai, senang, sedih,</p>
5.	Sudut pandang	Sudut pandang dalam novel ini yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu.
6.	Bahasa	Bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia dan terdiri dari beberapa gaya bahasa diantaranya ialah: majas hiperbola, majas personifikasi dan majas metafora.
7.	Amanat	<p>Apabila kita memiliki kemauan dan impian pasti Allah akan selalu memberikan jalan dan pertolongan untuk mewujudkannya. Selain itu, apabila kita melakukan sesuatu sebaiknya tidak mengharapkan imbalan dan harus dengan hati yang ikhlas. Karena apabila melakukan sesuatu dengan hanya mengharap imbalan dan nafsu maka hasil yang didapat pun tak akan memuaskan.</p>



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Nana Sutarna sebagai acuan dalam menganalisis pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *“Hafalan Sholat Delisa”*. Nana menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan mampu dimiliki oleh setiap anak. Muatan nilai-nilai karakter dalam novel *“Hafalan Sholat Delisa”* yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang berguna dan dilakukan oleh manusia untuk patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya Berikut kutipan yang mencerminkan nilai karakter dari religius:

a. Antusiasme melaksanakan sholat shubuh berjamaah

“Adzan shubuh dari Meunasah terdengar syahdu menggetarkan langit Lhok Nga yang masih gelap. Remajatanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudlu. Anak laki-laki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibumembimbing anak kecilnya bangun untuk sholat berjamaah.”⁶¹

Dari kutipan di atas dapat diambil nilai religius masyarakat Lhok Nga yang selalu rajin beribadah sholat shubuh berjamaah dari yang masih anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Mereka memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

b. Pembiasaan dalam mempelajari Kitab suci Al-Quran. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedang Fatimah membaca Al-Qur’an sendiri.tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kaka Fatimah bahkan

⁶¹ Tereliye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta, Republika Penerbit: 2008), 1.

*setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah”.*⁶²

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter yang bersifat religius yang terdapat pada konteks situasi di atas hal tersebut mengindikasikan tujuan agar pembaca selalu mengingat Allah SWT dengan membaca dan mempelajari Al-Quran serta pentingnya mendidik anak sedini mungkin untuk mendekatkan mereka pada agama.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Berikut merupakan kutipan yang mengandung nilai karakter kejujuran yang terdapat dalam novel:

*“Tiba di halaman Meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke Meunasah. Ustadz Rahman menatapnya. “ Delisa tadi piket....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga.”*⁶³

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diambil nilai pendidikan bahwa Delisa adalah anak yang jujur mengatakan apa adanya sesuai dengan kenyataan dalam konteks kejujuran ini kita diminta untuk berkata dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal tersebut mengajarkan kita bahwa berperilaku jujur adalah sikap yang harus selalu diterapkan kapanpun dan dimanapun sebagai suatu perilaku yang penting dalam menjalani kehidupan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

⁶² Ibid., 5.

⁶³ Ibid., 37.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku menghargai seseorang baik dalam konteks perbedaan agama, suku, etnis atau menyikapi tindakan sikap atau kebiasaan orang lain yang berbeda. Nilai tersebut terkandung dalam kutipan berikut:

“Jangan Koh. Saya jadi tidak enak.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau bayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh.....” “Nggak... Haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja panjangnya, tersenyum menyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu. “Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk amm-mar mak-rup na-khimhung-khar” Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.⁶⁴

Kutipan tersebut menunjukkan sikap toleransi yang terlihat pada konteks situasi dari tokoh penganut agama Konghucu yang bernama Koh Acan. Terdapat sikap dan rasa saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Koh Acan adalah penjual kalung. Hal ini terlihat dari sikap Koh Acan yang memasang tarif separuh harga kalung yang dibeli Ummi Salamah sebagai hadiah hafalan shalat karena Koh Acan sangat senang jika banyak pemuda dapat shalat dengan benar. Hal ini mengajarkan bahwa adanya toleransi antar umat beragama sangat diperlukan agar mereka dapat hidup berdampingan, menghormati antar pemeluknya, dan saling membantu dalam bermasyarakat dan bernegara.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya. Hal itu dapat ditunjukkan melalui kutipan novel berikut:

- a. Disiplin dalam konteks menaati aturan

⁶⁴ Ibid., 28.

“Mereka hanya boleh nonton televisi diwaktu-waktu tertentu, seperti malam Minggu ini, mereka sudah terbiasa dengan aturan main tersebut”.⁶⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Delisa dan seluruh keluarganya menaati aturan yang diberlakukan dalam keluarganya. Mereka menaati peraturan apapun dengan senang hati tanpa protes dan rasa malas, hal itu sudah biasa dilakukan sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang baik dalam keluarga mereka.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan kewajibannya dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya. Nilai tersebut terkandung pada kutipan novel sebagai berikut:

a. Kerja keras dalam konteks menghafalkan bacaan sholat dan mempraktekannya

“Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lau pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini. Setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan shalatnya. Meski terkadang buku itu hanya sekedar dibawa-bawa saja. Tidak dibaca. Setidaknya ia kelihatan sibuk menghafal, dan Ummi tidak banyak menegurnya”.⁶⁶

Dari beberapa kutipan di atas dapat mengajarkan bahwa sikap kerja kerasnya Delisa untuk bisa menghafal dan memahami bacaan shalat sangat kuat dan bersungguh-sungguh. Walaupun dalam kegiatan apapun ia selalu mencari kesempatan yang ada untuk bisa menghafal doa shalat tersebut.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

⁶⁵ Ibid., 56.

⁶⁶ Ibid., 13.

Kreatif adalah sikap seseorang dalam berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki atau sikap seseorang yang berfikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah yang ia hadapi. Nilai kreatif dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Di atas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap sentinya. Jembatan Keledai. Itu petunjuk bagaimana cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan ruku tidak ketukar dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan di antara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada ‘jembatan keledai’-nya. Cara menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda menarik lainnya”.*⁶⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter berupa nilai kreatif yang ditunjukkan oleh sikap Aisyah yang membantu Delisa dalam menghafal bacaan sholat dengan membuatnya jembatan keledai yang berfungsi mempermudah dalam menghafal karena untuk mencapai sesuatu diperlukan kekreatifan dalam hidup.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Mandiri adalah suatu perilaku yang menunjukkan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya sendiri. Nilai tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut:

*“Delisa sudah tidak terlalu kesulitan dengan kurknya, bahkan ia sudah bisa berlari-lari kecil. Lincih. Tak pernah merasa terbebani dengan alat bantu tersebut. Delisa setelah lelah berjalan ke sana kemari bahkan ikut bekerja. Membantu dapur umum. Membantu membawa barang-barang. Membantu membereskan tenda. Ia belajar banyak. Ia sekarang mengerti tentang melipat pakaian. Kalau ada Kak Zahra, pasti Delisa tidak akan diomeli lagi suka merusak susunan baju di lemari. Semua situasi ini mengajarkan banyak hal kepadanya. Dan Delisa melaluinya tanpa banyak bertanya. Hanya tersenyum riang”.*⁶⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter berupa nilai mandiri yang ditunjukkan oleh Delisa setelah bencana tsunami terjadi. Delisa sudah bisa melipat

⁶⁷ Ibid., 49.

⁶⁸ Ibid., 162-163.

pakaian dan membantu semampunya orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Hal itu mengajarkan kita untuk bersikap mandiri dan tidak menggantungkan segala sesuatunya kepada orang lain.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahuyaitu sikap yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bagaimana pula adiknya akan tahu teknik menghafal seperti itu? Mati berarti mati; yaya berarti hidup. Delisa mana tahu artinya. Delisa baca arabnya saja ribet minta ampun-belum bisa; baru belajar. Tetapi Delisa diam saja. Memikirkan olok-olok Kak Aisyah barusan .. “In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-maa... wa-ma mah-ya-ya... wa-ma maa-ti...” Hore! Lancar. Delisa nyengir senang. “Makasih ya, Kak!” Delisa berseru kepada kakaknya.⁶⁹

Kutipan tersebut menunjukkan sikap optimis dan rasa ingin tahunya dalam menemukan cara yang mudah untuk bisa memahami dan menghafal bacaan doa tersebut. Sikap tokoh ketika menghadapi berbagai persoalan dimana ia hampir setiap hari rajin menghafal bacaan shalatnya karena ingin menyelesaikan dengan mudah saat tes hafalan shalat. Sikap rasa ingin tahu yang dilakukan oleh Delisa terjadi ketika dia masih sulit membedakan antara yang terlebih dulu dibaca antara kalimat *wa mah yaya* dengan *wa ma mati* yang selanjutnya sering tertukar. Namun, dia tidak putus asa dan akhirnya berhasil membedakan bacaan mana yang terlebih dahulu dibaca tanpa tertukar. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu dapat membuat kita berkembang dengan baik dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk membuka wawasan yang belum kita ketahui sebelumnya.

9. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

⁶⁹ Ibid., 13-14.

Cinta damai merupakan sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

a. Kebaikan Suster Shopi kepada Delisa

“Delisa saat itu sedang bermain bersama Suster Shopi, duduk bersandar di ranjangnya. Memegang dua boneka teddy bear, sekarang diberi pita biru. ... Shopi hanya tersenyum melihat gadi kecil di hadapannya begitu riang bercerita dengan bahasanya. Bermain boneka-bonekaan.”⁷⁰

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa betapa senang dan gembiranya Delisa atas kedatangan suster Shopi yang selalu berusaha menghibur Delisa. Hal tersebut ditunjukkan oleh Suster Shopi ketika ia memberikan boneka teddy bear sebagai teman bermain Delisa. Delisa menganggap dirinya hidup sebatang-kara karena ditinggal saudara-saudaranya terutama Ummi Salamah. Sementara Abi Usman masih berusaha mencari Delisa. Rumah sakit darurat yang dibuat untuk korban tsunami menjadi tempat sementara yang menyenangkan untuk Delisa sampai Abi Usman menjemputnya.

10. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Nilai Karakter gemar membaca yaitu kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kemajuan wawasan bagi dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara televis.”⁷¹

⁷⁰ Ibid., 143.

⁷¹ Ibid., 59.

Kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter berupa gemar membaca yang ditunjukkan oleh Fatimah kakak Delisa. Gemar membaca merupakan suatu kebiasaan yang perlu diterapkan sejak dini, karena buku adalah jendela dunia. Dengan membaca, maka ilmu dan wawasan kita akan bertambah.

11. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

a. Bantuan dari Negara-Negara tetangga

“Panglima perang Indonesia mengontak Negara-negara sahabat. Bantuan segera dikirimkan. Apa saja yang ada! Apa saja yang tersedia!”⁷²

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter berupa kepedulian sosial. Hal ini mengajarkan kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain, seperti halnya negara-negara sahabat yang mengirimkan bantuannya saat bencana tsunami melanda kota Aceh

b. Kepedulian antar teman meskipun berbeda Negara

“Pagi ini sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu Elementary School, Michelle dan Maragaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa teman temannya. Berkata lemah.... “Untuk teman-teman kami di Aceh... Untuk teman-teman kami di Indonesia... semoga Tuhan selalu menyertai kalian....”⁷³

Dari kutipan di atas konteks tersebut menunjukkan bahwa sikap kepedulian manusia terhadap manusia lain yang menjadi korban bencana alam. Dimana, ruang dan waktu tidaklah menjadi penghambat hubungan tersebut.

⁷² Ibid., 80.

⁷³ Ibid., 86.

- c. Kepedulian terhadap Bencana adalah Bentuk Rasa Persaudaraan yang dilandasi Jiwa Kemanusiaan.

“Ibu Guru Ani tersenyum mengeluarkan selembar kertas dari amplop, lantas mulai membaca. “ Sehari setelah melihat berita itu, kami mengumpulkan uang saku masing-masing. Ibu Guru yang mengumpulkan lalu mengirimkannya melalui transfer bank ke lembaga sosial. Semoga itu membantu teman-teman. ... Salam hangat dari kami. Teman Jauh kalian. Michelle-Margareth, dan anak-anak kelas 1 the elementary School of Rose Elizabeth dari London-Inggris.”⁷⁴

Kutipan tersebut menunjukkan rasa kepedulian siswa-siswa dari daratan Eropa. Mereka mengirimkan surat pada teman-teman seusianya di wilayah Aceh. Guru Ani membacakan selembar kertas yang bertuliskan rasa simpati dan empati. Sikap dan kepedulian sosial dibuktikan dengan adanya pengumpulan sebagian uang saku mereka dan mentransferkan ke Bank tempat lembaga sosial. Hal itu mengajarkan kita bahwa rasa empati dan simpati adalah hal yang penting sebagai upaya untuk melatih kepedulian sosial kita terhadap sesama.

12. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

- a. Anak sulung yang bertanggung jawab

“Fatimah tipikal anak sulung yang bisa diandalkan. Umurnya belum genap 16 tahun. Meski masih kelas satu Madrasah Aliyah, Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik juga partner Ummi ketika Abi dirumah seperti sekarang menjaga adik-adiknya.”⁷⁵

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap kak Fatimah sebagai kakak sulung ia dapat diandalkan dalam hal pekerjaan rumah. Hal ini mengajarkan kita

⁷⁴ Ibid., 204-205

⁷⁵ Ibid., 11.

bahwa sikap tanggung jawab dimulai dari hal-hal kecil dan perlu diterapkan sejak dini.

b. Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

“Terus bergerak mengerikan, mendekat ke sekolah Delisa. Menyebarkan hawa mati tak terkira. “sa-mi’al-laa-hu-li-man-ha-midah....” Gelombang itu menyentuh tembok sekolah ... “Rab-ba-na-la-kal-ham-du.....” Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap.Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah i’tidal....”Al-la-hu-ak-bar...” Delisa harus terus membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.⁷⁶

Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter rasa tanggung jawab pada diri seorang anak yaitu tanggung jawab Delisa untuk menyelesaikan hafalan shalatnya walaupun ada kejadian dahsyat yang menimpa di sekelilingnya. Bentuk rasa tanggung jawab yang dimiliki Delisa benar-benar muncul dalam diri seorang gadis kecil yang ingin menampakkan jati diri bahwa Delisa mampu menjalankan semua yang menjadi tanggung jawabnya yaitu menyelesaikan hafalan sholatnya.

⁷⁶ Ibid., 71.

B. Relevansi Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Pada Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Dari beberapa hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang mempunyai relevansi dengan materi yang ada pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di jenjang SMP, nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: Nilai religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, kepedulian sosial dan nilai-nilai tanggung jawab. Secara terperinci relevansi novel Hafalan Shalat Delisa akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Relevansi Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dengan Materi PAI dan Budi Pekerti di Jenjang SMP

No.	Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa	Materi Pendidikan Agama Islam di SMP
1.	<p>Nilai-nilai Religius</p> <p>Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berikut merupakan nilai karakter dari religius:</p> <p>a. Antusiasme melaksanakan sholat shubuh berjamaah: <i>“Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu menggetarkan langit Lhok Nga yang masih gelap. Remajatanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudlu. Anak laki-laki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari</i></p>	<p>Nilai-nilai religius yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti dimana terdapat dalam:</p> <p>a. K.D 3.1 yaitu memahami ketentuan shalat berjamaah dan cara mempraktikkannya. Terdapat pada materi kelas 7 yaitu shalat berjamaah.</p>

	<p><i>atas meja. Bapak-baak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibumembimbing anak kecilnya bangun sholat berjamaah.</i></p> <p>b. Pembiasaan dalam mempelajari Kitab suci Al-Quran. Hal tersebut nampak pada kutipan: <i>“Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedang Fatimah membaca Al Qur’an sendiri.tidak lagi diajari Ummi. Ah, Kaka Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah.</i></p>	<p>b. K.D 3.3 yaitu memahami beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. terdapat pada materi kelas 9 tentang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. dan menerapkan keimanan tersebut dengan cara mempelajari dan membaca kitab-kitab-Nya.</p>
2.	<p>Nilai-nilai Kejujuran</p> <p>Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Berikut merupakan kutipan yang mengandung nilai jujur yang terdapat dalam novel tersebut:</p> <p>a. Kutipan 1: <i>“Tiba di halaman meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke meunasah. Ustadz Rahman menatapnya. “Delisa tadi piket....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz hanya tersenyum. Dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa</i></p>	<p>Nilai-nilai kejujuran yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti dimana terdapat dalam:</p> <p>a. K.D 3.5 tentang memahami perilaku sifat jujur, amanah, dan istiqamah. Kutipan tersebut berelevansi pada materi perilaku jujur, amanah, dan istiqamah pada kelas 7.</p>

	<p><i>selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga</i></p>	
3.	<p>Nilai-nilai Toleransi</p> <p>Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis atau sikap tindakan orang lain yang berbeda. Nilai tersebut terkandung dalam kutipan sebagai berikut:</p> <p>a. Kutipan 1:</p> <p><i>“Jangan Koh. Saya jadi tidak enak.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau bayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh.....” “Nggak... Haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja panjangnya, tersenyum menyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu. “Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk ammar mak-rup na-khimhung-khar” Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.</i></p>	<p>Nilai-nilai Toleransi yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti dimana terdapat dalam:</p> <p>a. K.D 3.2 tentang memahami Q.S al-Hujurat tentang toleransi dan menghargai perbedaan serta Hadis yang terkait dengan sikap tersebut. Relevansi tersebut terdapat pada materi kelas 9 tentang sikap toleransi dan menghargai perbedaan.</p>
4.	<p>Nilai-nilai Disiplin</p> <p>Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.</p>	<p>Nilai-nilai Disiplin yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti dimana terdapat dalam:</p>

	<p>Hal itu dapat ditunjukkan melalui kutipan novel berikut:</p> <p>a. Disiplin dalam konteks menaati aturan yang berlaku dalam keluarga</p> <p><i>“Mereka hanya boleh nonton televise diwaktu-waktu tertentu, seperti malam Minggu ini, mereka sudah terbiasa dengan aturan main tersebut.”</i></p>	<p>a. K.D 3.1 tentang memahami Q.S az-Zumar dan an-Najm tentang sikap kerja keras, optimis, disiplin, ikhtiar dan tawakal serta memahami Hadis terkait. Terdapat pada materi kelas 9 tentang sikap optimis, disiplin, ikhtiar, dan tawakal.</p>
<p>5.</p>	<p>Nilai-nilai kerja keras</p> <p>Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.</p> <p>Nilai tersebut terkandung pada kutipan novel berikut.</p> <p>a. Kerja keras dalam menghafalkan bacaan sholat dan mempraktekannya</p> <p><i>“Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lau pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini. Setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan shalatnya. Meski terkadang buku itu hanya sekedar dibawa-bawa saja. Tidak dibaca. Setidaknya ia kelihatan sibuk menghafal, dan Ummi</i></p>	<p>Nilai-nilai kerja keras yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti dimana terdapat dalam:</p> <p>a. K.D 3.1 tentang memahami Q.S az-Zumar dan an-Najm tentang sikap kerja keras, optimis, disiplin, ikhtiar dan tawakal serta memahami Hadis terkait. Terdapat pada materi kelas 9 tentang sikap optimis, disiplin, ikhtiar, dan tawakal.</p>

	<i>tidak banyak menegurnya.” (kutipan 1)</i>	
6.	<p>Nilai-nilai peduli sosial</p> <p>Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:</p> <p>a. Bantuan dari Negara-Negara tetangga <i>“Panglima perang Indonesia mengontak Negara-negara sahabat. Bantuan segera dikirimkan. Apa saja yang ada! Apa saja yang tersedia!”</i>.</p> <p>b. Kepedulian antar teman meskipun berbeda Negara <i>“Pagi ini sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu Elementary School, Michelle dan Maragaretha berdiri didepan kelas. Memimpin doa teman temannya. Berkata lemah... “Untuk teman-teman kami di Aceh... Untuk teman-teman kami di Indonesia... semoga Tuhan selalu menyertai kalian....”</i></p> <p>c. Kepedulian terhadap bencana adalah bentuk rasa persaudaraan yang dilandari jiwa kemanusiaan. <i>“Ibu Guru Ani tersenyum mengeluarkan selembar kertas dari amplop, lantas mulai membaca. “ Sehari setelah melihat berita itu, kami mengumpulkan uang saku masing-masing. Ibu Guru yang mengumpulkannya. Lantas mengirimkannya. Lewat transfer bank ke lembaga sosial. Semoga itu membantu teman-teman. ... Salam hangat dari kami. Teman Jauh kalian. Michelle-Margareth, dan anak-anak kelas 1 Elementary School Ros The Elizabeth. Londin Inggris.</i></p>	<p>Nilai-nilai peduli sosial yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti dimana terdapat dalam:</p> <p>a. K.D 3.6 tentang memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan paham akan sikap empati terhadap sesama. Terdapat pada materi kelas 7 tentang menghormati orang tua, guru dan sikap empati terhadap sesama.</p>

<p>7.</p>	<p>Nilai-Nilai Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:</p> <p>a. Anak sulung yang bertanggung jawab <i>“Fatimah tipakal anak sulung yang bisa diandalkan. Umurnya belum genap 16 tahun. Meski masih kelas satu Madrasah Aliyah, Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik juga partner Ummi ketika Abi dirumah seperti sekarang menjaga adik-adiknya”.</i></p> <p>b. Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. <i>“Terus bergerak mengerikan, mendekat ke sekolah Delisa. Menyebarkan hawa mati tak terkira. “sa-mi’al-laa-hu-li-man-hamidah....” Gelombang itu menyentuh tembok sekolah ... “Rab-ba-na-la-kal-ham-du.....” Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap.Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah i’tidal....”Al-la-hu-ak-bar...” Delisa harus terus membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.”</i></p>	<p>Nilai-nilai Tanggung jawab yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti dimana terdapat dalam:</p> <p>a. K.D 3.5 tentang memahami makna perilaku sikap jujur, amanah dan istiqamah. Terdapat pada materi kelas 7 tentang sikap amanah, jujur dan istiqamah.</p>
-----------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Bagaimana Urgensi Novel sebagai Sastra dalam Kajian Pendidikan Karakter

Seperti yang dipaparkan dalam latar belakang, bahwa sastra merupakan salah satu dari berbagai media pembelajaran yang berfungsi untuk penguatan nilai-nilai karakter untuk mengatasi berbagai macam fenomena dekadensi moral yang marak terjadi di

masyarakat pada umumnya. Kembali lagi pada definisi awal bahwa sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang pada dasarnya merupakan suatu media dalam mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan karakter dan sikap dalam kehidupan manusia.⁷⁷ Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro bahwasannya karya sastra dalam bentuk puisi dan prosa mengandung cerita penulis tentang kehidupannya yang berhubungan dengan interaksi antar sesama manusia, alam dan Tuhannya. Novel sebagai prosa sastra fiksi memberikan banyak pesan-pesan dalam kehidupan karena permasalahan novel mayoritas mengangkat permasalahan tentang kehidupan sosial, masyarakat, dan kebudayaan.⁷⁸

Lantas apa yang menjadikan novel sebagai suatu keurgensian dalam bidang pendidikan karakter? Novel sebagaimana yang diakui oleh Ratna yang dianggap sebagai karya sastra yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Hal-hal seperti unsur-unsur elemen penyusunnya tidak bisa dilepaskan dari peran penulis dan lingkungannya yang terintegrasi dengan kebudayaan menjadikan karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat.⁷⁹ Pembelajaran sastra yang sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter anak juga sejalan dengan pendapat Hardiningtyas yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik.⁸⁰

Pendapat lain yang dipaparkan dalam prosiding seminar nasional yang diutarakan oleh Kanzunuddin yang berpendapat bahwa karya sastra seperti novel, cerpen, puisi dan

⁷⁷ Yusuf Muflikh Raharjo, Dkk, "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA", Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 6, No. 1, (April 2017), 16.

⁷⁸ Ibid., 16.

⁷⁹ Ibid., 17.

⁸⁰ Ibid., 17.

lainnya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter, hal itu diibaratkan seperti kata majemuk antara kata sastra dan karakter yang merupakan kata yang menyatu. Mengapa? Karena sastra membicarakan berbagai nilai yang berkaitan dengan kehidupan, bahkan beberapa hal yang tidak dibahas dalam ilmu disiplin yang lain dibahas dalam sastra.⁸¹ Menurut pernyataan Mangunwijaya ia menyatakan bahwa:

“Di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiusitas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lain. Khususnya dalam pengolahan religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat”. Maksudnya adalah sastra tetap berpegang teguh dalam peran vitalnya yaitu khususnya pada dimensi-dimensi religiusitas manusia sebagai media penentu sikap kita sendiri, dan fungsi sastra juga sebagai pengisi bahasan yang tidak mungkin diisi oleh bidang ilmu pengetahuan dan ikhtiar kemanusiaan yang lain. Dalam pengelolaan sikap religiusitas manusia hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa-bahasa sastra yang mengandung cita-rasa, sarana sastra yang bermanfaat.⁸²

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik diungkapkan oleh Tarigan bahwa sastra berperan penting dalam beberapa aspek seperti perkembangan

⁸¹ Mohammad Kanzunudin. 2012. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa*, Kudus: Juni 2012. Hal. 195-204.

⁸² Ibid., 201.

bahasa, kognitif, dan kepribadian dan sosial dalam diri anak.⁸³ Adapun peran lain sastra dalam media pembelajaran yaitu sebagai media katarsis yang memiliki makna sebagai media pembelajaran sastra yang dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (bersifat mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif pada media pendidikan karakter dilakukan dalam dua langkah yaitu pemilihan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran.⁸⁴ Karya sastra dipilih sebagai bahan ajar maksudnya karya sastra yang berkualitas baik dalam segi estetis dan etis adalah karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat mengimbangi peserta didik untuk menjadi manusia yang baik. Langkah selanjutnya ialah pengelolaan proses pembelajaran, dimana dalam hal ini guru harus mengarahkan siswanya dalam proses membaca karya sastra yang baik. Guru harus mengarahkan siswa untuk menemui nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca.⁸⁵

Pendapat di atas menyimpulkan beberapa point penting dalam menjawab urgensi novel yaitu (1) sebagai karya sastra dalam kajian pendidikan karakter yaitu karya sastra sangat berperan penting dalam pendidikan karakter peserta didik baik dalam perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian dan kepedulian sosial yang sejalan dengan definisi dan tujuan yang diutarakan oleh beberapa pendapat. (2) sebagai media katarsis, (3) karya sastra seperti novel yang berkisah tentang karakter-karakter setiap tokoh yang ditampilkan dapat dijadikan sebagai media karakter bagi peserta didik yakni memberikan teladan tingkatan kualitas watak atau kepribadian tokoh yang patut untuk ditiru.

⁸³ Ibid., 201.

⁸⁴ Ibid., 202.

⁸⁵ Ibid., 202.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang dipaparkan oleh peneliti terkait penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

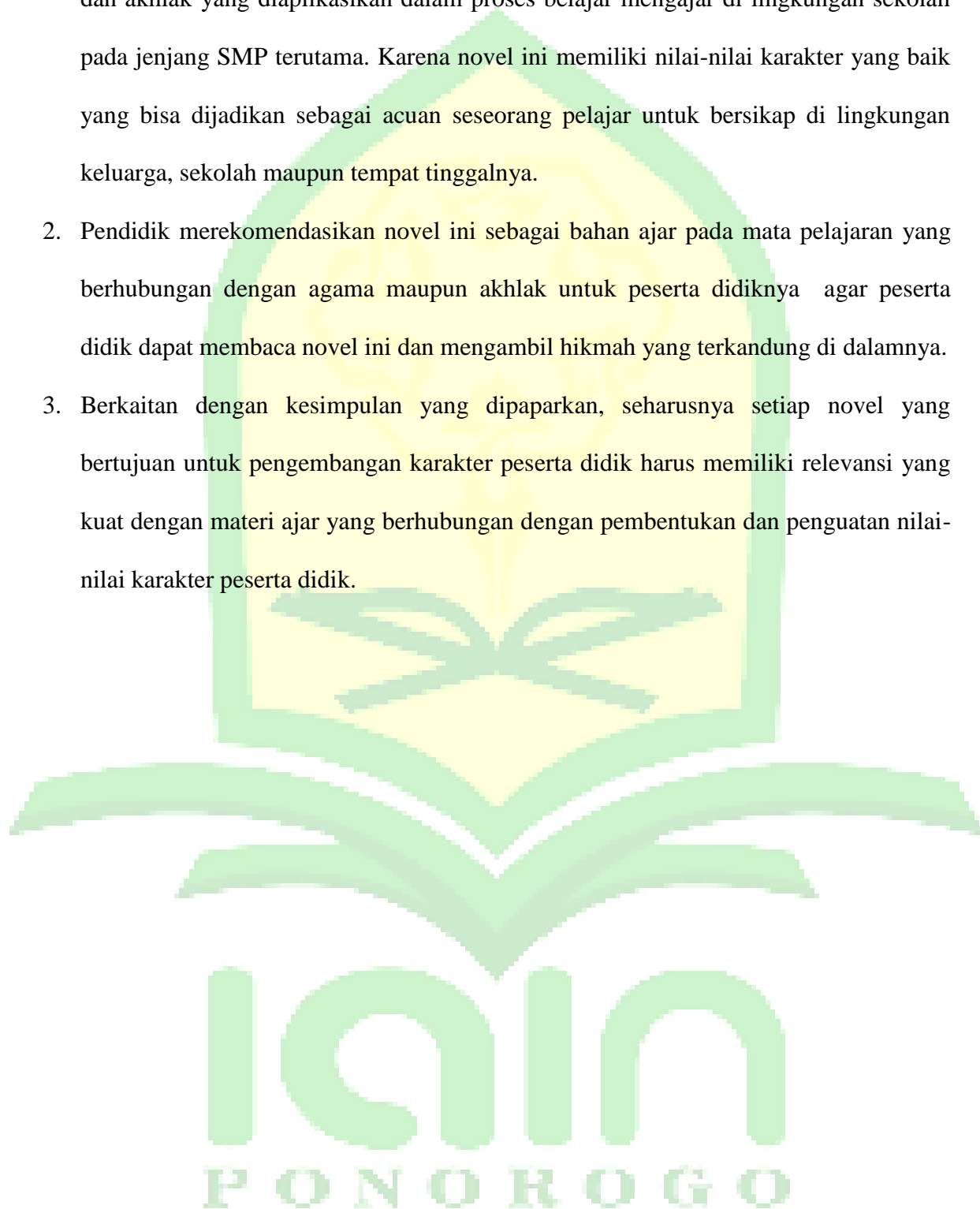
Berdasarkan penemuan hasil yang dipaparkan di bab 3 dan pada rumusan masalah yaitu pada bab pertama:

1. Peneliti menyimpulkan bahwa novel Tereliye mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ditargetkan menurut teori oleh para ahli dan ditemukan dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai sesama, cinta damai, kepedulian sosial, dan karakter tanggung jawab.
2. Selain itu, berdasarkan pada rumusan masalah kedua ada beberapa nilai pendidikan karakter yang memiliki relevansi dalam materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP. Hasil nalisi yang dipaparkan menunjukkan ada beberapa Nilai-nilai karakter yang berelevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti seperti nilai-nilai karakter tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja keras, disiplin, toleransi, kejujuran dan nilai-nilai religius. Pendidikan karakter yang dominan muncul dalam novel ini ialah nilai-nilai religius yang mana tema dari novel ini merujuk pada tema agama dan bercerita tentang seorang anak yang memiliki keinginan yang kuat untuk menghafal bacaan shalatnya.

B. Saran-saran

Peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Hendaknya novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran karakter, agama dan akhlak yang diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah pada jenjang SMP terutama. Karena novel ini memiliki nilai-nilai karakter yang baik yang bisa dijadikan sebagai acuan seseorang pelajar untuk bersikap di lingkungan keluarga, sekolah maupun tempat tinggalnya.
2. Pendidik merekomendasikan novel ini sebagai bahan ajar pada mata pelajaran yang berhubungan dengan agama maupun akhlak untuk peserta didiknya agar peserta didik dapat membaca novel ini dan mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.
3. Berkaitan dengan kesimpulan yang dipaparkan, seharusnya setiap novel yang bertujuan untuk pengembangan karakter peserta didik harus memiliki relevansi yang kuat dengan materi ajar yang berhubungan dengan pembentukan dan penguatan nilai-nilai karakter peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir. *Kamus Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Astuti, Danik. *Pembinaan Karakter pada Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: UNNES. 2011.
- Astuti, Jumiati. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga. 2020.
- Creswell, John W. *Education Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research fourth Edition*. Lincoln: University of Nebraska. 2011.
- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Dian Paranti, Nikita. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Piri Jatiagung Lampung Selatan*. Skripsi. Lampung. UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Fauziah, Irma Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Darwis Tereliye*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014.
- Harsanti, Arni Gemilang. *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*. Seminar Nasional PBSI Universitas Jember.
- Inanna. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol. 1: 2018.
- Kanzunnudin, Mohammad. 2012. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa*, Kudus: Juni 2012.
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

- Mustoip, Sofyan, Dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Vol. 13: Juni 2013.
- Omeri, Nopan. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Manajerial Pendidikan, Vol. 9: 2015
- Raharjo, Yusuf Muflikh. dkk, “*Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 6, No. 1, (April 2017).
- Rosidah, Nung. *Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa*. Skripsi. Kediri: IAIN Kediri. 2019.
- Sakti, Reny Nawang. *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: UNY. 2013.
- Sefriana, Vinastria. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Sutarna, Nana. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah. 2018.
- Sutjipto. *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*. Jurnal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 17: 2011.
- Tereliye. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika Penerbit. 2008.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. 2007.
- Ulfiani, Tintin. *Peran Boarding School pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter*. Skripsi. Yogyakarta: UNY. 2012.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1981.
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/> diakses pada tanggal 7 April 2021.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hafalan_Shalat_Delisa diakses pada tanggal 7 April 2021.

<https://utrdws.wordpress.com/2016/05/18/blog-post-title-4/> diakses pada tanggal 7 April 2021.

